

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Suatu perusahaan dikatakan baik dapat dilihat dari harga saham yang terlihat tinggi, naik turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan besarnya kemakmuran bagi para pemegang saham.

Struktur kepemilikan adalah proses pengendalian yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa manajemen perusahaan bertindak sejalan dengan kepentingan para pemilik perusahaan (pemegang saham). Struktur kepemilikan menunjukkan bahwa variabel-variabel penting didalam struktur modal yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan ekuitas, tetapi ditentukan juga oleh presentase kepemilikan manajerial, institusional dan publik (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham pada perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer yang terdapat pada laporan keuangan. Informasi ini penting bagi pengguna laporan keuangan dan informasi tersebut akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial

menjadi menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Kerangka *agency theory* berhubungan dengan manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroeder *et al.* 2001 dalam Yulius, 2007). *Agent* harus menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Keputusan bisnis yang diambil perusahaan adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Seorang manajer bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham, hal akan menimbulkan ancaman bagi para pemegang saham. Masalah ini akan menjadi dasar dalam *agency theory*, yaitu konflik kepentingan pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki resiko, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modal jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan, kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan saham yang beredar.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan lain dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa Dyah (2009). Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer, akhirnya dapat menekankan biaya keagenan Metta (2012). Kepemilikan

institusional dapat diukur dengan menggunakan saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan saham yang beredar. Kepemilikan publik merupakan presentase saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik. Kepemilikan publik diharapkan dapat mengurangi *agency cost*, karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen, dengan kata lain meningkatnya kepemilikan saham oleh publik akan disertai dengan semakin besarnya peluang terpilihnya dewan direksi dari luar yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu pemicu yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Komang, 2013). Kepemilikan publik dapat diukur dengan saham yang dimiliki publik dibagi dengan saham yang beredar.

Menurut Muh. Arief (2011:1) bank dunia (*world bank*) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan dua proksi yaitu komite audit dan komisaris independen. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga agar tercipta sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dapat terlaksana *good corporate governance*. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantudewan

komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit penting untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia bagi publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Priyatna, 2013). Komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel. Sedangkan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris yang ada didalam perusahaan, komisaris independen bertugas untuk mengawasi kegiatan atau organisasi perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi di dalam perusahaan semakin baik, oleh karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholders* untuk kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan (Priyatna, 2013). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel.

Corporate social responcibility merupakan bentuk tanggung jawab dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktifitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk tanggung jawab oleh perusahaan yang dilakukan terhadap lingkungan, nama baik perusahaan tersebut akan meningkat. Investor akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki

citra baik dimasyarakat karena semakin baik citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Perusahaan tersebut akan berjalan lancar dan nilai saham dari perusahaan tersebut meningkat (Reny dan Denies, 2012). *Corporate social responsibility* dapat di ukur dengan memberikan *score* yaitu *score* nol jika perusahaan tidak mengungkapkan item daftar pertanyaan, dan *score* satu jika perusahaan mengungkapkan item daftar pertanyaan. *Corporate social responsibility* kemudian diukur dengan menggunakan jumlah semua item yang diungkapkan perusahaan dibagi jumlah item yang ditetapkan GRI.

Reny dan Denies (2012) berpendapat bahwa peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai oleh perusahaan, tercermin dari harga pasar saham dan penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go publik*. Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang disebut dengan *agency problem*. Pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. *Agency problem* akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Peran *monitoring* dan pengawasan kontrol dari luar yang baik, dibutuhkan perusahaan agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan perusahaan sebagaimana mestinya.

Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan sampel yang digunakan adalah perusahaan di sektor barang konsumsi. Sampel ini dipilih karena sektor barang konsumsi sangat stabil dan tidak terpengaruh oleh musim atau perubahan kondisi perekonomian (misalnya inflasi). Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri barang konsumsi masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini, sehingga persaingan makin tajam. Pada keadaan ini perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan didalam perusahaan dengan cara mengelola nilai perusahaan dengan baik.

Data dari gabungan makanan dan minuman seluruh Indonesia (GAPMMI) menunjukkan tren pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp. 383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp. 505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp. 555 triliun dan di tahun 2010 mencapai Rp. 605 triliun. Data kementerian menunjukkan bahwa ditahun 2010 industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 34,35% di atas pertumbuhan industri nasional non-migas (Ani dan Joko, 2013).

Berbagai penelitian terkait dengan struktur kepemilikan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan (Sri, 2011), (Dwi, 2012), dan (Falah dan Kiswanto, 2015). Akan

tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sri, 2011), (Dwi, 2012), dan (Komang, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reny dan Denies (2012), menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranty (2012), menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang (2013), menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priyatna (2013), menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti kembali, sehingga peneliti mengambil judul “PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Bagi penulis

Sebagai pengetahuan baru mengenai pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik), mekanisme *good corporate governance* (komite audit dan komisaris independen) dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan lebih dalam.

3. Pembaca

Sebagai informasi yang berguna khususnya mengenai akuntansi keuangan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik), mekanisme *good corporate governance* (komite audit dan komisaris independen) dan *corporate sosial responsibility* terhadap nilai perusahaanyang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik

pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, pengujian analisis PLS (*Partial Least Square*), pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

